

ANALISIS KESEHATAN BANK HIMBARA BERDASARKAN METODE CAMEL PADA PENEMPATAN DANA PEMERINTAH 2025

Danang Dwi Putra¹, Muhammad Aga Sekamdo², Sugeng Wibowo³

Program Ilmu Administrasi Bisnis

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Madani

danangdwptra@gmail.com¹, agaedukasi@gmail.com², wibowo.sugeng83@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan empat bank HIMBARA (BRI, BNI, Bank Mandiri, dan BTN) pada periode penempatan dana pemerintah tahun 2025 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 276 Tahun 2025, serta mengidentifikasi komponen CAMEL yang paling dominan pada masing-masing bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulan I-IV tahun 2025 yang dianalisis melalui enam rasio keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bank berpredikat sangat sehat pada aspek CAR dan BOPO. Pada aspek NPL, Bank Mandiri dan BNI berpredikat sangat sehat sedangkan BRI dan BTN berpredikat sehat. Pada aspek NPM, keempat bank secara seragam berpredikat tidak sehat, mencerminkan tantangan struktural dalam optimalisasi nilai tambah aktivitas intermediasi. Pada aspek ROA, BRI, Bank Mandiri, dan BNI berpredikat sangat sehat sementara BTN berpredikat cukup sehat, dan pada aspek LDR keempat bank berpredikat cukup sehat. Berdasarkan nilai komposit CAMEL berbobot, Bank Mandiri memperoleh nilai tertinggi sebesar 82,93 dengan predikat sehat (Peringkat 1), sedangkan BNI (80,61), BRI (79,55), dan BTN (74,29) berpredikat cukup sehat (Peringkat 2), dengan NPM, ROA, dan LDR sebagai pembeda utama antarbank. Secara keseluruhan, kebijakan penempatan dana pemerintah sebesar Rp200 triliun pada tahun 2025 tampak mendorong ekspansi kredit bank HIMBARA, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kesehatan bank secara menyeluruh masih dibatasi oleh tantangan pada aspek manajemen dan rentabilitas, terutama pada BTN.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Metode CAMEL, Bank HIMBARA, Penempatan Dana Pemerintah, Rasio Keuangan.

ABSTRACT

This study analyzes the health level of four HIMBARA banks (BRI, BNI, Bank Mandiri, and BTN) during the 2025 government fund placement period based on Minister of Finance Decree Number 276 of 2025, and identifies the most dominant CAMEL component for each bank. A descriptive quantitative approach is used with secondary data from quarterly (Q1-Q4) 2025 published financial statements, analyzed through six ratios: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR). Results show all banks were very healthy in CAR and BOPO. For NPL, Bank Mandiri and BNI were very healthy while BRI and BTN were healthy. For NPM, all four banks were unhealthy, reflecting structural challenges in optimizing the value added of intermediation activities. For ROA, BRI, Bank Mandiri, and BNI were very healthy while BTN was fairly healthy, and for LDR all banks were fairly healthy. Based on the weighted CAMEL Composite Score, Bank Mandiri scored highest at 82.93 (healthy, rank 1), while BNI (80.61), BRI (79.55), and BTN (74.29) were fairly healthy (rank 2), with NPM, ROA, and LDR as the main differentiators. Overall, the 2025 government fund placement policy of Rp200 trillion proved effective in driving credit expansion among HIMBARA banks, though its effectiveness in improving overall bank health remained constrained by management and earnings challenges, particularly for BTN.

Keywords: Bank Health Level, CAMEL Method, HIMBARA Banks, Government Fund Placement, Financial Ratios.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan berdiri sebagai pilar fundamental bagi struktur perekonomian sebuah negara yang berfungsi mengeksekusi intermediasi dengan menghimpun surplus likuiditas dari masyarakat dan mendistribusikan kembali dana tersebut menuju berbagai sektor produktif. Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) turut memikul tanggung jawab yang jauh lebih strategis daripada bank komersial swasta, di mana mereka wajib mewujudkan tujuan bisnis sekaligus menjalankan misi pelayanan publik (Afrizal & Loo, 2025). Dalam konteks memacu perputaran ekonomi tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan penempatan uang negara pada bank umum mitra melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 276 Tahun 2025. Penempatan dana ini dilaksanakan secara bertahap dengan total limit sebesar Rp200 triliun, yang mana empat bank HIMBARA konvensional menerima limit kumulatif sebesar Rp190 triliun. Dana tersebut dilarang digunakan untuk membeli Surat Berharga Negara (SBN), dan secara ketat diarahkan untuk mendukung pembiayaan kegiatan ekonomi riil.

Peningkatan likuiditas yang tinggi tidak otomatis mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi telah berjalan secara optimal maupun menjamin bank memiliki kondisi keuangan yang sehat. Dorongan untuk mempercepat penyaluran kredit agar dana tidak menganggur sangat potensial membawa risiko terhadap pengetatan likuiditas turunan, kualitas aset, dan margin operasional bank jika tidak diimbangi manajemen yang efisien. Untuk memperkuat landasan konseptual persoalan tersebut, kajian ini mengacu pada *Theory of Financial Intermediation* yang pertama kali diperkenalkan oleh Gurley dan Shaw (1960), yang memosisikan bank sebagai perantara antara pihak surplus dan defisit dana guna mengatasi asimetri informasi, beban transaksi, *adverse selection*, serta *moral hazard* (Bongomin et al., 2022). Auditia & Vietha Devia SS (2025) menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat merepresentasikan fungsi intermediasi bank, sedangkan Santoso & Lutfi (2025) menegaskan bahwa kemampuan intermediasi bank juga berkaitan dengan kecukupan modal, likuiditas, pertumbuhan kredit, risiko kredit, dan profitabilitas. Untuk mengukur kondisi tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode CAMEL yang telah banyak digunakan pada studi terdahulu, antara lain oleh Ningrum & Balafif (2024) serta Setiani dan Ardiana (2025) yang mengukur stabilitas kesehatan Bank BUMN melalui rasio CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, dan LDR, maupun Indrafana (2022) yang mengonfirmasi bahwa BNI, BRI, dan Bank Mandiri berpredikat sehat sementara BTN berpredikat cukup sehat. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan analisis CAMEL dalam konteks kebijakan penempatan uang negara masih relatif terbatas, sehingga penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengharuskan seluruh institusi perbankan untuk mengevaluasi tingkat kesehatannya secara rutin guna menjamin pemantauan finansial yang akuntabel. Kajian ini bertumpu pada persoalan penting, yakni: (1) bagaimana tingkat kesehatan empat bank HIMBARA berdasarkan metode CAMEL pada periode penempatan dana pemerintah tahun 2025, dan (2) komponen CAMEL mana yang memiliki peran paling dominan dalam membentuk hasil penilaian tingkat kesehatan pada masing-masing bank.

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan perbankan melalui pemetaan metode CAMEL yang mencakup aspek permodalan, kualitas kredit, efektivitas manajemen, efisiensi dan profitabilitas, serta kemampuan bank dalam memenuhi penyaluran dananya. Hasil analisis yang diperoleh diharapkan mampu memperluas kajian akademis mengenai efektivitas kebijakan makro ekonomi pada fundamental institusi, serta menjadi informasi rujukan yang objektif bagi nasabah maupun investor dalam membaca tingkat kesehatan bank BUMN pada tahun pelaporan 2025.

KAJIAN PUSTAKA

The Theory of Financial Intermediation dari Gurley dan Shaw (1960) menjadi landasan penelitian ini, yang memosisikan bank sebagai perantara antara unit surplus dan defisit dana melalui penghimpunan simpanan yang disalurkan sebagai kredit (Bongomin et al., 2022), sekaligus berperan mereduksi asimetri informasi dan menjaga likuiditas demi stabilitas ekonomi makro (Auditia & Vietha Devia SS, 2025). Konsisten dengan tuntutan OJK agar setiap bank mengevaluasi kesehatannya secara berkala (Komarudin et al., 2024), penelitian ini menggunakan metode CAMEL, mencakup aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity*, sebagai alat ukur yang merepresentasikan variabel kunci dalam kerangka intermediasi tersebut, berlandaskan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004.

Sejumlah penelitian mengonfirmasi keandalan metode ini pada Bank BUMN: Ningrum & Balafif (2024) menemukan predikat sangat sehat pada CAR, ROA, BOPO, dan LDR namun cukup sehat pada NPL; Setiani & Ardiana (2025) mencatat BNI dan Bank Mandiri sangat sehat, BRI sehat, dan BTN cukup sehat; sementara Indrafana (2022) menemukan pola serupa dengan NPM, ROA, dan LDR sebagai pembeda utama. Pada perbankan syariah, Taufiq & Rofiqo (2022), Sucipto et al. (2023), Prihatin & Anjani (2021), dan Purnama (2022) melaporkan predikat yang bervariasi dari sangat sehat hingga tidak sehat, sedangkan Ayu Purwasih & Goenawan Soedarsa (2022), Gifari Sono et al. (2024), Pujaraniam et al. (2021), dan Lyras Ayunda & Suryadi (2026) menegaskan relevansi rasio-rasio CAMEL terhadap

pertumbuhan laba dan profitabilitas bank, termasuk pengaruh negatif BOPO dan LDR terhadap ROA serta peran moderasi firm size.

Penelitian-penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji aspek CAMEL, namun umumnya menilai kesehatan bank pada kondisi operasional normal atau klaster syariah, sehingga belum ada yang menempatkan analisis CAMEL secara khusus dalam konteks kebijakan penempatan dana pemerintah Rp200 triliun tahun 2025 inilah kesenjangan yang menjadi posisi akademis penelitian ini. Berpijak pada kerangka tersebut, penambahan likuiditas dari kebijakan ini dinilai melalui enam indikator CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, dan LDR, mengikuti pendekatan Ningrum & Balafif (2024), Setiani & Ardiana (2025), dan Indrafana (2022), yang hasilnya dikelompokkan secara deskriptif ke dalam predikat kesehatan bank tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menelaah data berbentuk angka yang kemudian dianalisis secara sistematis, sedangkan pendekatan deskriptif ditujukan untuk memotret kondisi objektif dari objek penelitian berdasarkan data faktual yang dihimpun sebagaimana adanya (Sugiyono, 2023). Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*) karena diarahkan untuk menghasilkan gambaran praktis mengenai kondisi kesehatan bank HIMBARA selama periode penempatan dana pemerintah tahun 2025 melalui penerapan metode CAMEL yang meliputi aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity*.

Subjek sekaligus objek penelitian ini adalah empat bank konvensional anggota Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA), yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Keempat bank tersebut dipilih karena berperan sebagai bank umum mitra dalam kebijakan penempatan dana pemerintah tahun 2025 dan memiliki fungsi intermediasi yang signifikan dalam sistem perbankan nasional. PT Bank Syariah Indonesia Tbk tidak dimasukkan sebagai objek penelitian karena karakteristik operasionalnya sebagai bank syariah berbeda dari bank umum konvensional, sehingga pembatasan ini diperlukan agar hasil analisis tetap sebanding dan homogen.

Lokasi penelitian tidak merujuk pada kantor fisik operasional bank, melainkan pada objek data berupa laporan keuangan publikasi yang bersumber dari situs resmi masing-masing bank, portal Bursa Efek Indonesia, serta publikasi Otoritas Jasa Keuangan, sehingga penelitian ini tergolong penelitian dokumenter. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung

pada bulan Juni 2026, sedangkan periode data yang dianalisis adalah tahun buku 2025 yang mencakup laporan keuangan publikasi Triwulan I, II, III, dan IV, agar dinamika kesehatan bank pada setiap triwulan dapat diamati secara menyeluruh.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2023). Teknik dokumentasi diterapkan untuk memperoleh pos-pos keuangan yang dibutuhkan dalam perhitungan rasio CAMEL, yaitu total modal, aset tertimbang menurut risiko, total kredit, kredit bermasalah, laba bersih, laba sebelum pajak, pendapatan operasional, beban operasional, total aset, dan dana pihak ketiga, dari laporan keuangan publikasi triwulanan masing-masing bank. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) pengunduhan laporan keuangan publikasi triwulanan tahun 2025 dari situs resmi bank, (2) pencatatan pos-pos keuangan yang diperlukan, (3) pengecekan silang data dengan laporan tahunan, publikasi Bursa Efek Indonesia, dan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, serta (4) penyusunan data ke dalam tabel kerja untuk keperluan perhitungan. Apabila terdapat perbedaan angka antara sumber pendukung dan laporan keuangan resmi bank, laporan keuangan publikasi bank dijadikan acuan utama untuk menjaga validitas dan konsistensi data. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, regulasi perbankan, dan penelitian terdahulu guna memperkuat landasan teori, khususnya *The Theory of Financial Intermediation*, konsep kesehatan bank, dan metode CAMEL.

Teknik analisis data menggunakan analisis rasio keuangan berbasis metode CAMEL, yang mengukur aspek permodalan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas aset melalui *Non-Performing Loan* (NPL), manajemen melalui *Net Profit Margin* (NPM), rentabilitas melalui *Return on Assets* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta likuiditas melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rumus perhitungan keenam rasio tersebut mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum; Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum; serta Kasmir (2019) untuk Indikator NPM.

Khusus untuk ROA, laba sebelum pajak yang tercantum dalam laporan keuangan publikasi bersifat kumulatif sejak awal tahun (*year-to-date*), sehingga apabila langsung dibagi dengan rata-rata total aset pada triwulan yang bersangkutan, nilai ROA akan meningkat secara mekanis dari triwulan ke triwulan tanpa mencerminkan perubahan produktivitas aset yang sesungguhnya. Untuk menjaga komparabilitas antartriwulan, laba sebelum pajak kumulatif pada setiap triwulan terlebih dahulu disetahunkan dengan

mengalikannya dengan faktor $4/n$, dengan n merupakan jumlah triwulan yang telah dilalui, sebelum dibagi dengan rata-rata total aset pada triwulan yang sama.

Hasil perhitungan setiap rasio selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima peringkat kesehatan, dari Peringkat 1 (sangat sehat) hingga Peringkat 5 (tidak sehat), berdasarkan kriteria yang diadaptasi dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum serta Purnama (2022), yang disajikan pada Tabel 2 di bagian hasil dan pembahasan, dengan peringkat 1 menggambarkan kondisi sangat sehat dan peringkat 5 mencerminkan kondisi tidak sehat.

Setelah keenam rasio dihitung, setiap hasil rasio dikonversi menjadi nilai kredit dengan rumus konversi yang mengacu secara historis pada ketentuan formal Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, yang kemudian diselaraskan kembali dalam konteks penelitian akademis perbankan oleh Sucipto et al. (2023). Rumus konversi masing-masing rasio adalah sebagai berikut: Nilai Kredit CAR diperoleh dari Rasio CAR dibagi 0,1; Nilai Kredit NPL diperoleh dari selisih 22,5 persen dengan Rasio NPL yang kemudian dibagi 0,15 persen; Nilai Kredit NPM setara dengan besaran Rasio NPM itu sendiri; Nilai Kredit ROA diperoleh dari Rasio ROA dibagi 0,015; Nilai Kredit BOPO diperoleh dari selisih 100 dengan Rasio BOPO yang kemudian dibagi 0,08; dan Nilai Kredit LDR diperoleh dari selisih 114 dengan Rasio LDR yang kemudian dikalikan 4, dengan seluruh nilai kredit dibatasi pada rentang minimum 0 dan maksimum 100. Konversi ini dilakukan untuk menyamakan satuan pengukuran antar rasio yang berbeda, sehingga nilai kredit masing-masing rasio dapat dijumlahkan menjadi satu nilai komposit, lalu nilai kredit tiap rasio dikalikan dengan bobot faktor CAMEL yang telah ditetapkan untuk memperoleh nilai kredit faktor. Bobot masing-masing faktor CAMEL mengacu pada SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagaimana digunakan dalam penelitian Sucipto et al. (2023), yang secara rinci disajikan pada Tabel 3 di bagian Hasil dan Pembahasan.

Nilai kredit faktor dari seluruh rasio kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai komposit, yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria peringkat komposit yang diadopsi dari SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, sebagaimana diadaptasikan kembali oleh Sucipto et al. (2023), dan disajikan secara rinci pada tabel 4 di bagian hasil dan pembahasan.

Hasil klasifikasi tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai tingkat kesehatan masing-masing bank HIMBARA serta komponen CAMEL yang paling dominan dalam membentuk hasil penilaian kesehatannya pada periode penempatan dana pemerintah tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data laporan keuangan publikasi triwulan I–IV tahun 2025 menunjukkan bahwa keempat bank HIMBARA memiliki skala bisnis yang berbeda: Bank Mandiri tercatat sebagai bank dengan skala aset terbesar (rata-rata total aset tumbuh 6,1 persen hingga melampaui Rp2.000 triliun), diikuti BRI dengan fokus pembiayaan UMKM, BNI dengan skala menengah, sedangkan BTN mencatatkan skala terkecil dan mengalami penyesuaian struktural akibat proses *spin-off* Unit Usaha Syariah kepada Bank Syariah Nasional pada akhir triwulan IV 2025. Perbedaan karakteristik model bisnis ini menjadi konteks penting dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio CAMEL berikut.

Tabel 1. Rumus Perhitungan Rasio CAMEL

No	Rasio	Rumus
1	CAR	$\text{Total Modal} \div \text{ATMR} \times 100\%$
2	NPL	$\text{Kredit Bermasalah} \div \text{Total Kredit} \times 100\%$
3	NPM	$\text{Laba Bersih} \div \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$
4	ROA	$\text{Laba Sebelum Pajak} \div \text{Rata-rata Total Aset} \times 100\%$
5	BOPO	$\text{Biaya Operasional} \div \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$
6	LDR	$\text{Total Kredit} \div \text{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$

Sumber: Diolah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum; Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum; serta Kasmir (2019) untuk Indikator NPM, 2026.

Tabel 2. Kriteria Peringkat Rasio CAMEL

Rasio	Peringkat 1 (Sangat Sehat)	Peringkat 2 (Sehat)	Peringkat 3 (Cukup Sehat)	Peringkat 4 (Kurang Sehat)	Peringkat 5 (Tidak Sehat)
CAR	> 12%	9% - 12%	8% - < 9%	6% - < 8%	< 6%
NPL	< 2%	2% - < 5%	5% - < 8%	8% - < 12%	≥ 12%
NPM	≥ 100%	81% - < 100%	66% - < 81%	51% - < 66%	< 51%
ROA	> 1,5%	1,25% - 1,5%	0,5% - < 1,25%	0% - < 0,5%	≤ 0%
BOPO	≤ 94%	> 94% - 95%	> 95% - 96%	> 96% - 97%	> 97%
LDR	≤ 75%	> 75% - 85%	> 85% - 100%	> 100% - 120%	> 120%

Sumber: Diadaptasi dari pendekatan historis Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum; serta Purnama (2022), 2026

Pada aspek permodalan, seluruh bank HIMBARA berada pada predikat Sangat Sehat sepanjang tahun 2025, dengan rata-rata CAR tertinggi dimiliki BRI (22,08%), diikuti BNI (21,27%), Bank Mandiri (18,51%), dan BTN (17,93%), seluruhnya jauh di atas ambang batas minimum 12 persen. BNI dan BRI justru mengalami penurunan CAR menjelang akhir tahun karena pertumbuhan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang melampaui

pertumbuhan modal, sebagai konsekuensi ekspansi kredit yang memanfaatkan tambahan likuiditas dari kebijakan penempatan dana pemerintah. Sebaliknya, Bank Mandiri dan BTN mencatatkan penguatan CAR karena pertumbuhan modal mampu mengimbangi peningkatan ATMR. Temuan ini sejalan dengan Setiani dan Ardiana (2025) yang menyatakan bank BUMN secara umum berada pada kategori kecukupan modal sangat sehat, sekaligus memperkuat *Theory of Financial Intermediation* (Gurley & Shaw, 1960) bahwa keberlangsungan fungsi intermediasi bergantung pada kemampuan bank menjaga penyangga risiko permodalan (Santoso & Lutfi, 2025)

Pada aspek kualitas aset, Bank Mandiri mencatatkan NPL rata-rata terendah (1,01%, Peringkat 1), diikuti BNI (1,95%, Peringkat 1), sementara BRI (3,24%) dan BTN (3,31%) berada pada Peringkat 2 meski tetap tergolong sehat. Rendahnya NPL Mandiri dan BNI berkaitan dengan dominasi segmen korporasi dan ritel prima yang berisiko lebih terkendali, sedangkan NPL BRI yang lebih tinggi sejalan dengan ekspansi kredit mikro dan UMKM yang secara inheren memiliki risiko lebih besar. Fluktuasi NPL BTN pada triwulan III-IV terutama dipengaruhi faktor teknis *spin-off* UUS, bukan penurunan kualitas kredit. Temuan ini konsisten dengan Auditia & Vietha Devia SS (2025) yang menegaskan bahwa kapasitas intermediasi bank tidak hanya diukur dari volume penyaluran kredit, tetapi juga dari kemampuan mengelola risiko kredit yang menyertainya.

Aspek manajemen, yang diprosikan melalui *Net Profit Margin* (NPM), menjadi titik lemah bersama keempat bank HIMBARA: seluruhnya konsisten berada pada Peringkat 5 (Tidak Sehat) sepanjang tahun 2025, meski dengan variasi nilai yang lebar, Bank Mandiri 30,72%, BNI 23,65%, BRI 22,13%, dan BTN hanya 8,60%. Kesenjangan ini terutama dijelaskan oleh struktur biaya operasional: pendapatan operasional Mandiri tumbuh jauh lebih cepat daripada biaya operasionalnya, sedangkan pada BTN kedua pos tersebut tumbuh hampir sebanding sehingga margin labanya tertekan. Temuan ini memperkuat pandangan Bongomin et al., (2022) bahwa efisiensi pengelolaan biaya merupakan syarat penting bagi lembaga intermediasi untuk menghasilkan nilai. Prihatin & Anjani (2021) dengan Prihatin & Anjani (2021) yang juga menemukan predikat tidak sehat pada NPM perbankan syariah BUMN.

Pada aspek rentabilitas, ROA menunjukkan variasi lebih tajam: BRI mencatatkan rata-rata tertinggi (3,18%), diikuti Bank Mandiri (2,96%) dan BNI (2,13%), ketiganya Peringkat 1, sedangkan BTN tertinggal jauh pada 0,89% (Peringkat 3). ROA tinggi BRI ditopang strategi *risk-based pricing* pada segmen mikro-UMKM yang mengompensasi risiko kredit lebih besar melalui margin bunga lebih tinggi, sementara ROA Mandiri ditopang kombinasi kualitas aset terjaga dan efisiensi biaya. Rendahnya ROA BTN dipengaruhi penyusutan basis

aset pasca-*spin-off* UUS serta BOPO tertinggi di antara empat bank. Sebaliknya pada BOPO sendiri, seluruh bank tetap berada pada Peringkat 1 (Sangat Sehat, ambang $\leq 94\%$), dengan Bank Mandiri paling efisien (62,26%), diikuti BNI (71,48%) dan BRI (72,22%), sedangkan BTN meski tertinggi (89,07%) masih di bawah ambang batas. Temuan rentabilitas ini sejalan dengan Ningrum & Balafif (2024) serta Ayu Purwasih & Goenawan Soedarsa (2022) yang menemukan hubungan positif ROA dengan pertumbuhan laba perbankan.

Pada aspek likuiditas, keempat bank secara seragam berada pada Peringkat 3 (Cukup Sehat, kisaran 85–100%) tanpa satu pun mencapai Sangat Sehat: Bank Mandiri (91,91%), BTN (91,71%), BNI (88,16%), dan BRI (87,78%). BRI mencatatkan lonjakan LDR paling signifikan pada triwulan IV (ke 91,96%) seiring ekspansi kredit mikro yang agresif, temuan ini melanjutkan pola historis yang diidentifikasi Daming & Widyawati (2025), yang menemukan bahwa rasio LDR BRI periode 2020-2024 secara konsisten berada pada kategori Tidak Sehat hingga Kurang Sehat akibat penyaluran kredit yang secara struktural melampaui ambang batas ketentuan Bank Indonesia, sehingga peningkatan LDR pada triwulan IV 2025 mengindikasikan keberlanjutan orientasi ekspansi kredit BRI dalam jangka panjang, sedangkan BNI, Mandiri, dan BTN justru mengalami penurunan LDR menjelang akhir tahun. Tingginya LDR pada seluruh bank mengindikasikan fungsi intermediasi yang aktif, namun sekaligus menyisakan ruang gerak likuiditas yang lebih sempit dibandingkan periode sebelum kebijakan penempatan dana pemerintah berjalan.

Tabel 3. Bobot Komposit Faktor CAMEL

No	Faktor CAMEL	Bobot	Indikator
1	Permodalan (<i>Capital</i>)	25%	CAR
2	Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	30%	NPL
3	Manajemen (<i>Management</i>)	25%	NPM
4	Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	10%	ROA dan BOPO
5	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	10%	LDR
Total		100%	

Sumber: SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, sebagaimana digunakan dalam penelitian Sucipto et al. (2023), 2026.

Tabel 4. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Predikat	Nilai Komposit
Peringkat 1	Sehat	81 - 100
Peringkat 2	Cukup Sehat	66 - < 81
Peringkat 3	Kurang Sehat	51 - < 66
Peringkat 4	Tidak Sehat	0 - < 51

Sumber: Diolah dari Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, sebagaimana diadaptasikan kembali oleh Sucipto et al. (2023), 2026.

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai kelayakan bank secara menyeluruh, penelitian ini menghitung Nilai Komposit CAMEL dengan mengonversi setiap rasio ke dalam Nilai Kredit menggunakan rumus konversi yang diadopsi secara historis dari SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kemudian dikalikan bobot faktor komposit yang merujuk pada SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, sebagaimana diselaraskan kembali oleh Sucipto et al. (2023), keenam rasio dikonversi menjadi Nilai Kredit dan dibobot, *Capital* 25%, *Asset Quality* 30%, *Management* 25%, *Earnings* 10% (ROA dan BOPO masing-masing 5%), dan *Liquidity* 10%, menggunakan data Triwulan IV 2025 sebagai representasi kondisi akhir tahun pengamatan, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio CAMEL dan Nilai Komposit Bank HIMBARA Triwulan IV Tahun 2025

Rasio	BNI	BRI	Bank Mandiri	BTN
CAR	20,66%	21,07%	19,36%	19,03%
NPL	1,93%	3,29%	0,96%	3,17%
NPM	22,44%	22,93%	32,36%	8,53%
ROA	1,88%	3,30%	3,09%	0,92%
BOPO	72,94%	71,51%	60,23%	89,04%
LDR	86,41%	91,96%	89,40%	91,28%
Nilai Komposit	80,61	79,55	82,93	74,29

Peringkat Komposit PK 2 – Cukup Sehat PK 2 – Cukup Sehat PK 1 – Sehat PK 2 – Cukup Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan IV Tahun 2025, menggunakan rumus konversi berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan bobot komposit berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 yang diadaptasikan kembali oleh Sucipto et al. (2023).

Hasil perhitungan menunjukkan Bank Mandiri memperoleh Nilai Komposit tertinggi (82,93, Peringkat 1 – Sehat), sedangkan BNI (80,61), BRI (79,55), dan BTN (74,29) berada pada Peringkat 2 – Cukup Sehat. Karena CAR, NPL, dan BOPO keempat bank berada jauh di atas ambang sehat sehingga mencapai Nilai Kredit maksimum 100 secara seragam, porsi

bobot 65 persen dari faktor tersebut tidak lagi mampu membedakan kinerja antarbank. Akibatnya, perbedaan Nilai Komposit ditentukan oleh NPM, ROA, dan LDR, tiga rasio yang belum mencapai batas maksimum konversi. Bank Mandiri unggul pada NPM sekaligus mendekati puncak pada LDR, sedangkan BNI unggul tipis pada LDR namun tertinggal pada NPM. BRI tidak unggul pada satu pun komponen pembeda meski ROA nominalnya tertinggi, sedangkan BTN secara konsisten tertinggal pada seluruh komponen pembeda sehingga mencatatkan Nilai Komposit terendah walau predikat CAR, NPL, dan BOPO-nya individual tetap Sangat Sehat.

Temuan ini menegaskan bahwa pada periode penempatan dana pemerintah tahun 2025, keberhasilan fungsi intermediasi bank HIMBARA tidak lagi ditentukan oleh kecukupan modal atau kualitas aset semata, karena seluruh bank telah berada jauh di atas ambang aman pada kedua aspek tersebut, melainkan oleh efektivitas manajemen dalam mengonversi pendapatan menjadi laba serta kemampuan menjaga keseimbangan likuiditas. Hasil ini memperluas temuan Indrafana (2022) dan Gifari Sono et al. (2024) bahwa variasi kinerja CAMEL antarbank BUMN sangat dipengaruhi oleh karakteristik model bisnis dan struktur biaya masing-masing institusi, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan aspek manajemen dan likuiditas perlu menjadi fokus utama agar tambahan likuiditas dari kebijakan pemerintah dapat dikonversi secara lebih optimal menjadi kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pada periode penempatan dana pemerintah melalui Kepmenkeu No. 276/2025, kondisi kesehatan keempat bank HIMBARA tidak seragam. Pada aspek permodalan, seluruh bank tetap berpredikat Sangat Sehat, meski CAR BNI dan BRI menurun menjelang akhir tahun akibat pertumbuhan ATMR dari ekspansi kredit, sedangkan CAR Bank Mandiri dan BTN justru menguat. Pada aspek kualitas aset, NPL tetap terjaga, Sangat Sehat pada Bank Mandiri dan BNI serta Sehat pada BRI dan BTN, dengan NPL lebih tinggi pada BRI dan BTN karena fokus pada segmen mikro, UMKM, dan perumahan. Pada aspek manajemen dan rentabilitas, keempat bank belum optimal mengonversi ekspansi kredit menjadi laba: NPM seragam Tidak Sehat, sedangkan ROA dan BOPO unggul pada BRI, Bank Mandiri, dan BNI, sementara BTN tertinggal akibat skala bisnis yang lebih kecil dan penyesuaian pasca-*spin-off* UUS pada triwulan IV 2025. Pada aspek likuiditas, keempat bank berpredikat Cukup Sehat, dengan lonjakan LDR paling menonjol pada BRI di triwulan IV, sedangkan LDR BNI, Bank Mandiri, dan BTN menurun menjelang akhir tahun. Berdasarkan Nilai Komposit CAMEL berbobot, Bank Mandiri tertinggi (Sehat), disusul BNI, BRI, dan BTN (Cukup

Sehat), dengan NPM, ROA, dan LDR sebagai pembeda utama. Posisi BTN yang terendah lebih mencerminkan karakteristik model bisnisnya (pembiayaan perumahan bermargin tipis dan bertenor panjang) daripada pengelolaan yang lebih lemah. Secara keseluruhan, pada periode kebijakan ini fungsi intermediasi bank HIMBARA tampak terdorong melalui ekspansi kredit, meski kesehatan bank secara menyeluruh masih dibatasi tantangan manajemen dan rentabilitas, terutama pada BTN.

Tantangan rentabilitas tersebut berkaitan dengan fenomena yang berpotensi menyertai penempatan dana pemerintah, yaitu lonjakan biaya dana (*cost of fund*) dan penyusutan margin bunga bersih (*net interest margin/NIM compression*). Dana yang ditempatkan dilarang digunakan untuk membeli Surat Berharga Negara dan harus diarahkan ke pembiayaan sektor riil, sehingga bank terdorong menyalurkan kredit secara cepat agar dana tidak menganggur. Apabila kenaikan biaya dana tidak diimbangi imbal hasil kredit yang memadai, selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga akan menyempit dan menekan rentabilitas.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, *cost of fund* dan NIM belum diukur secara langsung karena analisis dibatasi pada enam rasio CAMEL, sehingga kaitan antara penempatan dana pemerintah dan tekanan margin masih bersifat interpretatif. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, tidak menguji hubungan kausal antarvariabel, dan hanya mencakup tahun buku 2025 sehingga belum dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kebijakan secara menyeluruh. Ketiga, penilaian kesehatan bank memakai kriteria historis Bank Indonesia sehingga belum sepenuhnya mencerminkan ketentuan penilaian berbasis risiko yang berlaku saat ini.

Nasabah dan deposan disarankan memantau laporan keuangan secara berkala, khususnya bank dengan kesehatan relatif lebih rendah seperti BTN, sementara investor perlu mencermati predikat Tidak Sehat pada NPM di keempat bank tanpa mengabaikan faktor lain seperti prospek industri dan kondisi makroekonomi. Terhadap tantangan *cost of fund* dan NIM tersebut, manajemen bank HIMBARA disarankan menjaga struktur biaya dana, misalnya dengan memperkuat dana murah (CASA) dan mengarahkan dana pemerintah ke kredit produktif berimbang hasil memadai. Bagi BTN, penguatan efisiensi operasional dan pengelolaan margin pembiayaan perumahan perlu menjadi prioritas. Pemerintah selaku penempat dana juga disarankan memantau efektivitas kebijakan tidak hanya dari volume kredit, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesehatan bank.

Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan, melengkapi CAMEL dengan pendekatan CAMELS atau *Risk-Based Bank Rating*, menambahkan variabel makroekonomi, serta melengkapi analisis kuantitatif dengan pendekatan kualitatif

seperti wawancara manajemen. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menelaah lebih lanjut peran HIMBARA sebagai penerima penempatan dana pemerintah yang bertindak sebagai jangkar likuiditas sekaligus motor intermediasi yang harus kokoh, dengan mengukur *cost of fund*, NIM, dan pertumbuhan kredit secara langsung agar dampak penempatan dana terhadap ketahanan fungsi intermediasi dapat dianalisis lebih mendalam.

REFERENSI

- Afrizal, & Loo, P. (2025). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (W. Yuliani, Ed.). CV Dunia Penerbitan Buku.
- Auditia, Z. L., & Vietha Devia SS. (2025). Analysis of Factors Influencing Banks' Intermediation Functions (A Case Study on Conventional Digital Banks Listed on the IDX). *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 4(2), 364–378. <https://doi.org/10.21776/csefb.2025.04.2.14>
- Ayu Purwasih, B., & Goenawan Soedarsa, H. (2022). Pengaruh Metode Camel terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 1991–2002. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.294>
- Bongomin, G. O. C., Yosa, F., Lubega, J. B. Y., Yourougou, P., & Amani, A. M. (2022). Financial Intermediation by Microfinance Banks in Rural Sub-Saharan Africa: Financial Intermediation Theoretical Approach. *Journal of Comparative International Management*, 24(2), 1–27. <https://doi.org/10.7202/1085565ar>
- Daming, S., & Widyawati. (2025). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, yang Terdaftar di Bursa Indonesia. *JEINSA : Jurnal Ekonomi Ratih Suwanti Makassar*, 4, 476–486. <https://doi.org/10.61912/jeinsa.v4i1.210>
- Gifari Sono, M., Harsono, I., Akhyar, C., & Yuniarti Utami, E. (2024). Faktor Penentu Utama Kinerja Perbankan di Indonesia. *Edunomika*, 08(02), 1–9.
- Indrafana, I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management and Economics Research*, 1(1), 1–10.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Komarudin, P., Astiti, N. P. Y., Mahyuddin, M., Damanik, H. M., Wardhana, A., Nurhidayah, Pramayuda, A., Kusumawardhani, A. P., Lamaya, F., Bintari, V. I., Indiyah, K., & Gultom, N. B. (2024). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya* (S. Bahri, Ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Lyras Ayunda, M., & Suryadi, E. (2026). The Impact of Camel Components on Bank Profitability: the Moderating Role Of Firm Size in Indonesian Banking. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 9(1), 9193–9210.
- Ningrum, S. S., & Balafif, M. (2024). Mengukur Tingkat Kesehatan Bank melalui Metode CAMEL. *Bharanomics*, 5(1), 19–26. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v5i1.520>
- Prihatin, K. S., & Anjani, S. (2021). Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 17–37. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1124>
- Pujaraniam, S., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Analisa Perbandingan Kesehatan Bank menggunakan Metode Camels. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 764–774. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.391>

- Purnama, Y. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan pada Bank Central Asia (BCA) Syariah berdasarkan Metode Camel (Studi Kasus pada PT Bank BCA Syariah Periode 2015-2019). *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 6(1), 90–108. <https://doi.org/10.37726/ee.v6i1.408>
- Santoso, & Lutfi. (2025). Does Credit Risk Mediate the Loan Growth-Profitability Relationship? A Panel Study of Rural Banks in East Java. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 10, 84–93. <https://doi.org/10.32528/jiai.v10i2.3979>
- Setiani, T., & Ardiana, M. F. (2025). Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan Metode Camel pada Bank BUMN Periode 2020 - 2023. *JURNAL AKUNTANSI*, 23–30. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v21i1.4373>
- Sucipto, M. C., Zaenal, R., Jalaludin, J., & Nurbaeti, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah menggunakan Metode CAMEL di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 7(1), 169–185. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.469>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, I., & Rofiqo, A. (2022). Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Komparatif menggunakan Metode Camel. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 2, 20–31. <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i1.3949>